

Paradoks Candu

Perang AS di Afganistan Melipatgandakan Dana Teror

Peter Dale Scott, 3 Agustus 2002

Sukses besar kampanye AS (Amerka Serikat) melawan Taliban dan Al Qaeda di Afganistan membuat pendanaan bagi teroris di seluruh dunia membeludak. Ini merupakan ironi.

Memang benar, terorisme global didanai dari perputaran uang hasil perdagangan gelap narkoba seperti yang ditekankan Presiden Bush. Tapi dengan menetapkan dan menyanjung koalisi penguasa perang yang didanai bisnis narkoba di Kabul, AS sendiri telah membantu memulihkan pasokan heroin asal Afganistan kepada kelompok-kelompok teroris, dari wilayah Balkan dan Chechnya ke Tajikistan, Pakistan, serta Kashmir.

Berkat campur tangan AS, Afganistan akan kembali memasok 70 persen lebih heroin dunia tahun ini, 90 persennya mencapai Eropa, bahkan sebagian lagi mencapai AS.

Taliban berhasil menekan lebih dari 90 persen produksi candu alias opium, bahkan ketika sekadar mempertahankan harga dengan membatasi pasokannya. Segera setelah pasukan Taliban diusir, para petani mulai menanam kembali opium di ladang-ladang mereka atas perintah penguasa perang lokal. Diperkirakan, panen pada 2002 akan mencapai 85 persen dari rekor 4.500 metrik ton hasil panen pada 1999.

Rezim Hamid Karzai yang baru berkuasa melarang produksi candu pada Januari. Tapi karena kekurangan sumber daya untuk menegakkan titah tersebut, pemerintah pusat akhirnya menerapkan larangan secara selektif. Rezim itu pun diwajibkan menerima pengaruh penguasa perang lokal yang disokong industri narkoba seperti Hazrat Ali di Nangarhar serta Gul Agha Sherzai yang ditunjuk sebagai Gubernur Kandahar.

Baru-baru ini *The London Observer*, sebuah surat kabar Inggris melaporkan, untuk mencegah pemberontakan terhadap pemerintah pusat yang lemah, baik Hazrat Ali maupun Gul Agha beserta penguasa perang lainnya telah "dibeli" seharga jutaan dolar. Kesepakatan itu dimakelari oleh intelijen AS dan Inggris.

Sambil mendukung *status quo* pendanaan dari narkoba, AS setengah hati melakukan pembayaran kesepakatan tadi. Malah, beberapa perwira AS mencurigai Hazrat Ali, yang pasukannya turut serta menyerang Al Qaeda di gua-gua Tora Bora musim dingin lalu, diam-diam memperingatkan Osama bin Laden tentang rencana AS untuk menangkapnya. Hazrat, bahkan memerintah pasukannya mengawal para pejuang Al Qaeda memasuki Pakistan.

Berbagai tindakan AS, seperti menganggap Gul Agha dan Hazrat Ali sebagai sekutu, mencerminkan kompleksitas hubungannya dengan Pakistan. Jaringan teror yang pelik dengan pembiayaan dari perniagaan heroin di Asia Tengah selama 20 tahun dibina oleh intelijen Pakistan, ISI (Inter-Services Intelligence).

Sejak mendukung perdagangan narkoba mujahidin untuk melawan Uni Soviet, ISI memiliki visi menggunakan jalur perdagangan narkoba untuk memproyeksikan pengaruhnya di luar Afganistan sampai ke Asia Tengah. Candu dan heroin Afganistan dari mujahidin sepanjang 1980-an tidak hanya menimbulkan kebobrokan di tubuh ISI, tapi seluruh masyarakat Pakistan.

Ekonomi opium-heroin Pakistan mencapai setidaknya setengah dari ukuran resminya. Dalam hal ekspor, jumlahnya bisa melampaui itu.

Jenderal Musharraf merebut kekuasaan pada 1999. Ia pun menumpas kelompok-kelompok teroris Pakistan yang sebelumnya ditunjang oleh ISI atau bahkan berada dalam ISI sendiri. Tapi ia harus melakukannya secara hati-hati, sebab tujuannya memperluas pengaruh Pakistan di Afganistan dan Kashmir didukung oleh banyak pihak di dalam pemerintahannya.

Karenanya, ia perlu memastikan bahwa penguasa-penguasa perang di Afganistan yang secara tradisional bersahabat dengan Pakistan, macam Gul Agha dan Hazrat Ali, akan mempertahankan pengaruh mereka dalam pemerintahan baru yang sebagian besar didominasi oleh Aliansi Utara Tajik yang pro-Rusia.

Ini sedikit banyak menjelaskan mengapa rekan Gul Agha, Ayub Afridi tiba-tiba dibebaskan dari penjara di Pakistan akhir November lalu. Ayub adalah gembong narkoba Pakistan yang sempat menjalani hukuman penjara di AS. Ia kemudian pindah kembali ke Afganistan untuk bekerja dengan sekutu lamanya melawan Taliban.

Sumber-sumber di Washington menyatakan, Bush menoleransi kembalinya perdagangan narkoba Afganistan yang dikendalikan Musharraf alih-alih memberantasnya karena takut rezim ini goyah dan makin mendorong ekstremis-ekstremis yang terafiliasi dengan ISI untuk menggulingkannya.

Penjelasan yang lebih sederhana menyatakan, AS enggan mengambil tanggung jawab lebih untuk memulihkan ekonomi Afganistan dan malah membiarkan industri narkoba melakukan tugas tersebut. Kemungkinan yang lebih sinis, Pemerintahan Bush ingin segera menutupi fakta-fakta memalukan tentang kekacauan dan pemberontakan di Afganistan yang dapat merugikan Partai Republik pada pemilu November mendatang.

Apapun alasannya, kebangkitan ekonomi candu Afganistan merupakan kabar baik bagi teroris-teroris Islam dari Kosovo sampai Kashmir yang pendanaannya bergantung pada opium Afganistan sejak ISI mengembangkan dan mendorong jaringan teknis dan pembiayaan tersebut pada 1980-an.

Hal tersebut berlaku khususnya bagi kelompok revolusioner di Uzbekistan. Mereka pernah bersekutu dengan ISI, bahkan saat mereka mengalihkan persekutuannya dari Aliansi Utara ke Taliban.

Pada akhirnya AS harus memilih antara dua kebijakannya di Asia Tengah yang saling bertentangan, menumpas teroris atau terus mengakomodasi *status quo* pengaruhnya yang ditopang bisnis narkoba ilegal.

*** Peter Dale Scott adalah mantan diplomat Kanada dan penulis *Cocaine Politics: Drugs, Armies, and the CIA in Central America* (University of California Press, 1992) bersama Jonathan Marshall